

Laporan Observasi Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK An-Nida

Maldina Aulia Rahmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khadijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Williem Iskandar Pasar V, Kota Medan

Korespondensi penulis: maldina0308231002@uinsu.ac.id

Abstract. This study aims to describe the socio-emotional development of early childhood students at TK An-Nida and explore the involvement of parents and teachers in supporting the process. A descriptive qualitative method was used, involving direct observation and interviews. The results show that most children are at the "developing as expected" stage in terms of self-awareness, motivation, empathy, social skills, and self-regulation. However, challenges remain in emotional regulation and limited parental involvement in social-emotional learning activities at school. The study highlights the importance of synergy between school and family in creating an environment that supports optimal socio-emotional development in early childhood.

Keywords: Early Childhood, Development, Socio-Emotional

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK An-Nida serta mengeksplorasi keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung proses tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada tahap "berkembang sesuai harapan" dalam aspek kesadaran diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, dan pengaturan diri. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan emosi serta keterbatasan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sosial emosional di sekolah. Penelitian ini menyarankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perkembangan, Sosial Emosional

LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, mengenali dan mengelola emosi, serta membentuk kepribadian yang sehat. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan berempati, mengekspresikan perasaan, dan mengatur emosi. Namun, perkembangan ini tidak terjadi

secara seragam pada setiap anak. Salah satu faktor yang turut memengaruhi adalah stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran strategis dalam memberikan stimulasi tersebut. Guru berperan dalam mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam kegiatan sehari-hari. Namun, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses ini juga sangat dibutuhkan untuk memastikan konsistensi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA AN-NIDA, ditemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengembangan sosial emosional anak, terutama dalam hal regulasi emosi dan keterlibatan orang tua dalam program sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua dan guru serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan perkembangan perilaku sosial dan emosi yang ditanamkan sejak dini melalui pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan dengan pembiasaan yang baik. Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya.

Perkembangan sosial emosional dapat distimulasi melalui pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, indikator perkembangan sosial emosional meliputi kesadaran diri, yang terdiri atas kemampuan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, mengendalikan diri, dan menyesuaikan diri dengan orang lain; rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-hak, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilaku untuk kebaikan sesama; serta perilaku prososial, yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, dan menghargai hak serta pendapat orang lain.

Keterampilan sosial juga mendukung anak untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memberi dan menerima kritik.

Kesadaran diri sebagai salah satu indikator perkembangan sosial emosional sangat penting bagi anak. Menurut Daniel Goleman (dalam Solomon), kesadaran diri (self-awareness) adalah kemampuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. (Nafisa, 2010) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan di mana individu memahami diri sendiri dengan tepat.

Seseorang yang memiliki kesadaran diri mampu menyikapi berbagai masalah dan keadaan dengan baik, karena ia mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Orang tersebut akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan, memahami dampak yang ditimbulkan dari pilihan yang diambil. Dengan demikian, individu yang sadar diri mampu menyelesaikan masalah tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Kesadaran diri yang baik dicapai melalui pengembangan kemampuan untuk sadar diri, mengendalikan dorongan, dan bersikap optimis (Goleman, 2007).

Stimulasi untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak banyak diberikan oleh guru di sekolah, yang merupakan kewajiban utama guru dan bukti penguasaan kompetensi. Namun, suasanya berbeda saat anak belajar di rumah. Selama pembelajaran daring, orang tua, khususnya ibu, terlibat lebih banyak dalam proses pendampingan. Orang tua tidak hanya perlu menyediakan waktu untuk mendengarkan pemaparan guru terkait materi dan tugas, tetapi juga diharapkan dapat memberikan berbagai stimulus agar potensi kesadaran diri anak tetap berkembang secara optimal.

Indikator Perkembangan Sosial Emosional AUD

Menurut Daniel Goleman, indikator perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini (AUD) mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

1. Kesadaran Diri (Self Awareness): Kemampuan untuk mengenal emosi diri, kekuatan, kelemahan, dorongan, dan nilai-nilai pribadi, serta dampaknya terhadap orang lain.
2. Pengaturan Diri (Self Regulation): Kemampuan untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan impuls, serta mengelola stres dan tekanan.
3. Motivasi (Self Motivation): Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi tantangan, dan bersikap optimis.
4. Empati (Empathy): Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain.
5. Keterampilan Sosial (Social Skills): Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

Indikator-indikator ini penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak, membantu mereka memahami diri sendiri, mengatur emosi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Selanjutnya, menurut Wolfinger, perkembangan sosial emosional dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif. Empati meliputi sikap penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama. Afiliasi merujuk pada hubungan interpersonal yang sehat, termasuk komunikasi dua arah dan kerja sama. Aspek resolusi konflik mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara damai dan konstruktif. Sementara itu, pengembangan kebiasaan positif meliputi perilaku sopan, tata krama, serta tanggung jawab. Dengan demikian, anak yang berkembang secara sosial emosional akan menunjukkan perubahan perilaku yang positif saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Keterkaitan antara pendapat para ahli mengenai indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini (AUD) menunjukkan bahwa meskipun mereka menggunakan istilah yang berbeda, esensinya saling melengkapi dan memiliki benang merah yang kuat. Daniel Goleman mengemukakan lima indikator utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan sosial. Kelima aspek ini selaras dengan kompetensi inti yang dikembangkan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), yakni kesadaran diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Kedua pandangan ini menekankan pentingnya anak mengenal dan mengelola emosinya, memahami orang lain, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mampu membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Cara pembelajaran sosial emosional juga telah dikembangkan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, contohnya dilakukan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) yang berlokasi di Amerika Serikat. CASEL menjelaskan pembelajaran sosial emosional (social emotional learning/SEL) sebagai suatu proses di mana anak-anak dan orang dewasa belajar untuk mengenali dan mengatur emosi mereka, menetapkan dan mencapai sasaran yang positif, merasakan serta menunjukkan empati terhadap sesama, membangun hubungan yang sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yang berusaha memaparkan berdasarkan fakta yang ada serta menelusuri segala hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas yang tengah terjadi di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan hasil observasi perilaku anak serta respon dari guru RA An- Nida mengenai keterlibatan orang tua dan proses pendidikan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disaat melakukan observasi di TK RA-Anida yang berlokasi di Jl. Pembangunan Gg. Albarakah Dusun III Desa Bandar Setia pada hari Sabtu, tanggal 31 Mei 2025. Observasi ini dilakukan atau difokuskan pada perkembangan sosial emosional anak usia dinia 5-6 tahun serta hubungan orang antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak tersebut.

Tepat pada jam 07.30 WIB, anak-anak sudah mulai berbaris di lapangan dengan rapi dan melanjukan ice breaking dan senam pagi bersama-sama sebelum masuk ke dalam kelas. Setelah itu, anak-anak masuk kedalam kelas dan duduk sesuai kursi mereka masing-masing.

Anak-anak duduk dengan tertib dan melakuka kegiatan pembelajaran dengan membaca doa bersama dan membaca ayat-ayat pendek yang di dampingi oleh guru yang ada di kelas. Setelah itu mereka mulai belajar dengan menulis huruf-huruf hijaiyah yang di bimbing oleh guru yang ada di kelas. Sekitar jam 09.00 WIB, anak-anak berhistirahat

bersama, mereka membukak bekal atau jajanan yang sudah dibawakan mereka masing masing lalu mereka makan bersama-sama.

Setelah mereka selesai istirahat mereka kembali ke kelas untuk melalukan kegiatan pembelajaran dengan membaca hadits-hadits sebelum pulang. Nah setelah mereka selesai pembelajaran mereka bersiap untuk pulang. Di hari sabtu mereka di ajukan pulan jam 10.30 WIB.

Tabel 1. Hasil Observasi Yang Kami Dapat Sebagai Berikut

Nama	Indikator												KET	
	A		B			C			D			E		
	1	2	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Raini	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	MB	BSB	BSH	MB	MB	BSH	BSH
Arif	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH
Ridho	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH
Arka	BSB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	MSB
Aira	BSH	BSH	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
Aldo	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	MB	BSH
Susi	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
Salasa	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH

Keterangan

BB : Belum berkembang

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Indikator

A. Kesadaran Diri

1. Anak mampu mengenali emosi diri sendiri
2. Anak mampu mengatakan apa yang disukai atau tidak disukai

B. Motivasi

1. Anak mampu menunjukkan ketekunan saat mengerjakan tugas
2. Anak menunjukkan rasa ingin tau dengan semnagt belajar

C. Empati

1. Anak menunjukkan kepedulian saat teman sedih dan terluka
2. Anak membantu teman saat kesusahan tanpa meminta

D. Keterampilan sosial

1. Anak mampu bermain bersama dengan teman bergiliran dan berbagi

E. Pengaturan Diri

1. Anak mengikuti aturan yang berlaku dilingkungan (misalnya menunggu giliran)

Berdasarkan Tabel di atas

Pada indikator : Kesadaran Diri

1. Anak mampu mengenali emosi diri sendiri

Dari 10 anak yang diamati, diperoleh sebagai berikut

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 2
- c. BSH (Berkembang Sesui Harapan) : 8
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : 1

2. Anak mampu mengatakan apa yang disuka atau tidak disukai

Dari 10 anak yang diamati, dioeroleh sebagai berikut,

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 1
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 7
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : 2

Pada Indikator : Motivasi

1. Anak mampumenunjukkan ketekunan saat mengerjakan tugas

Dari 10 anak yang diamati diperoleh sebagai berikut

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 3
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 5
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) :2

2. Anak menunjukkan rasa ingin tau dan semagat belajar

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 1
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 8
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : 1

Pada Indikator : Empati

1. Anak menunjukkan kepedulian saat teman sedih dan terluka

Dari 10 anak yang diamati diperoleh sebagai berikut

- a. BB (Belum Berkembang) : 0

- b. MB (Mulai Berkembang) : 0
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 8
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : 2

2. Anak membantu teman saat kesusahan tanpa meminta

Dari 10 anak yang diamati, diperoleh sebagai berikut

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 0
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 7
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) : 3

Pada Indikator : Keterampilan Sosial

1. Anak mampu bermain bersama dengan teman dengan bergiliran dan berbagi

Dari 10 anak yang di amati

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 1
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 6
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) :3

Pada Indikator : Penganturan Diri

1. Anak mengakui aturan yang berlaku dilingkungan (misalnya : menunggu giliran)

- a. BB (Belum Berkembang) : 0
- b. MB (Mulai Berkembang) : 2
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 5
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) :3

Pembahasan

Hasil observasi perkembangan sosial emosional anak di TK An Nida menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkembang sesuai harapan. Menurut kajian teori, perkembangan sosial emosional dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD serta penerapan metode dan media yang sesuai. Hal ini tercermin dalam hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu:

- 1. Mengenali dan menyebutkan perasaan sendiri
- 2. Menunjukkan empati terhadap teman
- 3. Menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab

4. Berbagi dan membantu teman tanpa pamrih

Kondisi ini sejalan dengan indikator dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menekankan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Sebagaimana dijelaskan dalam teori, kesadaran diri adalah fondasi utama dari kecerdasan emosional. Daniel Goleman menyatakan bahwa anak yang memiliki self-awareness mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyikapi situasi secara proporsional.

Dari hasil observasi, terdapat indikasi bahwa beberapa anak mulai mengenali emosi diri namun belum sepenuhnya mampu mengelola emosi tersebut. Misalnya, anak yang menyebutkan perasaannya dengan jelas namun masih menunjukkan reaksi berlebihan saat kecewa. Ini menunjukkan bahwa stimulasi lanjutan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur masih sangat dibutuhkan.

Selain itu, teori juga menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dan rumah berperan penting dalam pengembangan sosial emosional anak. Selama di sekolah, guru memiliki peran sentral dalam memberikan stimulus melalui kegiatan bermain peran, diskusi emosional, dan pembiasaan perilaku sosial. Namun selama pembelajaran daring atau saat anak lebih banyak berada di rumah, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membantu anak memahami emosi diri dan memperkuat kesadaran sosial.

Aspek perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan sosialeemosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosialeemosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosional, meskipun memiliki pola yang berbeda.

Bronfenbrenner dalam Carter menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya, termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga, termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem, yaitu lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, di mana dalam mikrosistem

inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial, misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak dan memiliki peranan serta fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1987) menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku anak.

Sebaliknya, jika sikap orangtua kurang memberikan perhatian kepada anak, maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik. Seperti dalam penelitian (El Nokali et al., 2010) bahwa anak dari orangtua yang lebih terlibat dalam fungsi sosial akan lebih sedikit memiliki masalah perilaku. (Kusuma et al., 2014) menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan bentuk peran orangtua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orangtua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Keterlibatan orangtua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu guru dalam memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan anak.

Seperi yang dikemukakan oleh White & Coleman (2000), keterlibatan orangtua merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru di sekolah untuk mewujudkan suasana sekolah yang lebih baik serta memperbaiki perilaku dan sikap antara orangtua dengan guru. Epstein (2009) menyatakan bahwa kemitraan dapat meningkatkan program dan iklim sekolah, menyediakan layanan keluarga, meningkatkan keterampilan orangtua dan kepemimpinan, menjalin hubungan dengan orangtua lain di sekolah dan dalam masyarakat, serta membantu guru dalam pekerjaan mereka.

Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah. Manfaat bagi guru adalah dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. Epstein (2009) menyatakan terdapat tiga konteks dalam teori overlapping of influence, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Model ini terdiri dari praktik-praktik yang dilakukan secara terpisah oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mempengaruhi anak-anak dalam belajar, pengembangan, dan prestasi akademik. (Epstein et al., 2009) mencakup parenting,

communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA An-Nida, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang cukup baik, khususnya dalam aspek empati, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Namun, tantangan masih muncul dalam hal pengelolaan emosi, terutama dalam merespons situasi yang memicu frustrasi atau konflik. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan sosial emosional anak masih terbatas. Sekolah cenderung hanya melibatkan mereka dalam kegiatan seremonial atau acara khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara optimal, padahal keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Meskipun komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung baik, hal ini menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga belum optimal, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan. Secara keseluruhan, meskipun ada indikasi positif dalam perkembangan sosial emosional anak, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak sangat penting agar anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori-teori yang menekankan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak

DAFTAR REFERENSI

- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent involvement and children's academic and social development in elementary school. *Child Development*, 81(3), 988–1005. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>
- Epstein, J. b., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, Rodriguez, N., Voorhis, & L.Van, F. (2009). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action (3rd ed.)*. Corwin Press.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kusuma, fuad indra, Sutadji, E., & Tuwoso. (2014). The contribution of parents' supports, capability in basic knowledge, and motivation toward achievement in accomplishing vocational competences. *Kontribusi Dukungan Orang Tua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan*, 44, 1–14.
- Nafisa, I. N. K. (2010). *Efektivitas Metode Inabah Terhadap Self-Awareness Pada Pecandu Alkohol*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.